

BAB II

Teologi Misi Lesslie Newbiggin

Dalam bab ini, penulis akan menelusuri dan memaparkan teologi misi Lesslie Newbiggin. Penulis menyebutkan di bab sebelumnya bahwa bingkai atau kerangka teologi misi Lesslie Newbiggin dilandaskan berdasarkan doktrin Trinitas dan secara spesifik disebut Kristosentris-Trinitas¹ Kerangka teologi misi Newbiggin ini tidak muncul di awal pelayanannya sebagai seorang misionaris. Basis teologi misi Kristosentris-Trinitas ini baru muncul setelah melalui beberapa periode pelayanan. Hal ini akan terlihat di dalam keterlibatan Newbiggin dalam organisasi IMC (*International Missionary Council*) atau Dewan Misi Internasional dan WCC (*World Council of Churches*) atau Dewan Gereja Dunia. Berdasarkan penelusuran penulis, adapun beberapa periode yang sangat signifikan dalam perkembangan basis teologi misi Newbiggin terjadi pada periode Konferensi Misi di Tambaram (1938), Konferensi Misi di Willingen (1952), dan Konferensi Misi di New Delhi (1961).² Oleh karena itu, dalam bab ini, penulis akan menjelaskan perubahan paradigma basis teologi misi Newbiggin berdasarkan periode konferensi misi yang telah disebutkan di atas. Setelah membahas perubahan paradigma basis teologi misi Newbiggin tersebut, penulis akan menjelaskan dengan lebih lanjut kerangka teologi

¹ Kristosentris-Trinitas (*Christocentric-Trinitarian*) ini tidak ditemukan dalam tulisan Newbiggin. Istilah ini diberikan oleh beberapa *scholar* yang meneliti pemikiran Newbiggin, salah satunya Michael Goheen. Ini ditujukan untuk membedakan dengan pemahaman lainnya seperti Trinitas, sebab pemahaman Kristosentris-Trinitas adalah pemahaman yang menyatakan bahwa Kristologi adalah ‘pintu masuk’ ke dalam pemahaman Trinitas. Dalam pemahaman Kristosentris-Trinitas tidak ada ketegangan antara Kristologi dan Trinitas. Untuk memahami, dan mendapatkan kelimpahan, serta kekayaan doktrin Trinitas, dapat ditempuh melalui ‘pintu iman’ Kristologi.

Lihat dalam Emilio Castro, “A Christocentric Trinitarian Understanding of Mission.” *International Review of Mission* 89, no. 355 (October 2000): 586-587 dan Michael W. Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*”: *J. E. Lesslie Newbiggin’s Missionary Ecclesiology* (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 63-64. Diakses 2 Februari 2021, <https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/597/inhoud.htm?sequence=38>

² Daftar lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya Konferensi Misi Dunia yang diselenggarakan oleh Dewan Misionaris Internasional (*International Missionary Council*) and Dewan Gereja Dunia (*World Council of Churches*) dapat dilihat dalam *History*. Mission2005.org, <http://www.mission2005.org/History.531.0.html> (diakses 25 February 2021)

misi Newbiggin, yang disebut dengan Kristosentris-Trinitas. Kemudian, penulis akan melanjutkan pemaparan tentang pengaruh basis misi yang dilandasi oleh doktrin Kristosentris-Trinitas terhadap teologi agama-agama, budaya, dan gereja.

II.1 Biografi Singkat Lesslie Newbiggin (1909-1998)³

James Edward Lesslie Newbiggin lahir pada 8 Desember 1909 di Newcastle-on-Tyne, Inggris dari pasangan Annie Affleck dan Edward R. Newbiggin, yang mana ayahnya adalah seorang pedagang perkapalan. Dia bersekolah di sekolah asrama Quaker bernama Leighton Park di Reading, Berkshire. Pada saat Newbiggin pergi ke Queen's College, Cambridge pada tahun 1928, dia telah meninggalkan pendidikan agamanya, tetapi tidak menganggapnya tidak rasional. Selama masa pendidikan tersebut, Newbiggin dibawa kepada iman Kristen melalui pelayanan Gerakan Mahasiswa Kristen (*Student Christian Movement*) Inggris. Setelah menyelesaikan gelarnya, Newbiggin pindah ke Glasgow untuk bekerja sebagai sekretaris staf untuk Gerakan Mahasiswa Kristen. Newbiggin kembali ke Cambridge pada tahun 1933 untuk melatih pelayanan di Westminster College dan pada bulan Juli 1936, Newbiggin ditahbiskan oleh *Presbytery of Edinburgh* untuk melayani sebagai misionaris Gereja Skotlandia yang ditempatkan di Madras, India. Satu bulan kemudian, Newbiggin menikah dengan seorang rekan dari Gerakan Mahasiswa Kristen yang bernama Helen Henderson, dan bersama-sama mereka berangkat ke India, tempat tinggal mereka selama beberapa dekade. Newbiggin dan Helen dikaruniai satu putra dan tiga putri.

³ Wilbert R. Shenk, "Lesslie Newbiggin's Contribution to Mission Theology." *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 2 (April 2000): 59-64. Biografi singkat Newbiggin juga diambil dari History of Missiology,

<http://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/n-o-p-q/newbiggin-james-edward-lesslie-1909-1998/> (diakses 20 Maret 2021).

Newbiggin adalah seorang yang cakap dan dengan cepat mempelajari bahasa asli Tamil, dan memulai pekerjaannya sebagai penginjil desa. Newbiggin menjabat sebagai penginjil desa (1936-1947), sebagai arsitek dan penerjemah Gereja India Selatan (Church of South India), dan sebagai uskup Gereja India Selatan di Madurai (1947-1959). Pada tahun 1959, Newbiggin terpilih menjadi sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional (IMC) dan mengarahkannya untuk berintegrasi dengan Dewan Gereja Dunia (WCC) pada tahun 1961. Newbiggin melayani dalam organisasi ini sebagai *Associate General Secretary*, hingga tahun 1965. Newbiggin kemudian kembali ke India sebagai Uskup Gereja India Selatan Madras hingga 1974.

Selama tahun-tahun pensiunnya di Inggris, Newbiggin adalah seorang professor ekumenis dan teologi misi di Selly Oak Colleges di Birmingham (1974-1979), moderator dari *United Reformed Church* (1978-1979), dan pendeta di kongregasi *United Reformed* yang berada di kota kecil Birmingham (1979-1989). Pada tahun 1982, Newbiggin membentuk sebuah kelompok yang bernama *Gospel and Our Culture* (GOCN) untuk mendalami hal-hal yang berkenaan dengan misi terhadap Inggris.

II.2 Perubahan Paradigma Basis Teologi Misi Newbiggin

II.2.1 Periode Konferensi Misi di Tambaram (1938)

Konferensi misi yang berlangsung di Tambaram, Madras, India, adalah konferensi misi dunia yang ketiga, namun dianggap konferensi misi yang kedua bagi IMC. Dalam konferensi ini, Newbiggin tidak hadir di dalamnya.⁴ Namun demikian, tulisan mengenai betapa pentingnya konferensi tersebut, dapat ditemukan di dalam bukunya yang menyebutkan bahwa peristiwa konferensi misi di Tambaram adalah titik balik gagasan ekumenis dalam misi.⁵ Menurut Newbiggin, konferensi ini memulai pertumbuhan pemahaman mengenai tugas misionaris yang berpusat pada gereja (*church-centric view*). Oleh karena itu, untuk mengetahui alasan pandangan Newbiggin berpusat pada gereja (*church-centric*), perlu mengetahui situasi dan konteks konferensi misi yang berlangsung di Tambaram.

Saat konferensi misi dilaksanakan di Tambaram, tema yang diusulkan dalam konferensi tersebut adalah “Misi Gereja Se-Dunia” (*The World Mission of the Churches*) yang berfokus pada gereja sebagai “pembawa Injil”.⁶ Dalam konferensi ini, terjadi peningkatan peserta dari berbagai gereja yang disebut sebagai gereja muda (*younger churches*). Peningkatan ini cukup signifikan bila dibandingkan dengan konferensi misi periode sebelumnya, yaitu konferensi misi di Edinburgh (1910). Kondisi peningkatan peserta yang berasal dari gereja muda (*younger churches*), memengaruhi pemikiran dalam konferensi tersebut. Tidak hanya itu, kondisi dunia yang terjadi saat itu juga memengaruhi suasana konferensi yang kemudian berdampak pada perumusan tema konferensi misi, serta program-program yang hendak dijalankan oleh setiap peserta konferensi misi di negara mereka masing-masing.

⁴ Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*” (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 22.

⁵ Lesslie Newbiggin, *Trinitarian Doctrine for Today's Mission* (Carlisle: Paternoster Press, 1998), 11.

⁶ Mary Motte, “World Mission Conferences in the Twentieth Century.” *International Review of Mission* 84, no. 334 (July 1995): 213.

Saat konferensi ini berlangsung, kondisi perdamaian dunia semakin terancam oleh rezim fasis, yang dilakukan oleh negara-negara dari belahan Eropa (Jerman, Italia, Portugal, Spanyol). Keadaan demikian menimbulkan perbedaan yang kontras dalam membedakan gereja tua (*older churches*) dan gereja muda (*younger churches*).⁷ Pembagian tersebut sangat berkaitan erat dengan pembagian dunia, yaitu dunia barat dan dunia non-barat. Gereja muda tidak hanya dipahami sebagai gereja yang berasal dari dunia ketiga, tetapi juga gereja yang berasal dunia kafir. Implikasinya adalah gereja muda atau gereja yang berasal dari dunia non-barat dianggap sebagai ladang misi, sedangkan gereja tua atau gereja yang berasal dari dunia barat dianggap sebagai pelaku atau yang mengambil inisiatif dalam misi.⁸

Hal ini tentunya mengakibatkan banyak dampak negatif.⁹ Dampak pertama, gereja tua dan gereja muda dianggap tidak sejajar. Gereja tua adalah penentu, sedangkan gereja muda harus tunduk terhadap gereja tua. Dampak kedua, anggapan bahwa dunia barat adalah pelaku dan inisiatif misi, maka budaya barat dianggap sebagai perwujudan budaya yang bersesuaian dengan Injil. Ketiga, bila melihat situasi dan kontras perbedaan antara gereja tua dan gereja muda, maka misi hanyalah sebuah usaha untuk memperlebar Kekristenan.¹⁰ Perbedaan ini mendapatkan perlawanan dari Rufus Jones yang menyatakan sebagai berikut:

We go to Jerusalem, then, not as members of a Christian nation to convert other nations which are not Christian, but as Christians within a nation far too largely non-Christian, who face within their own borders the competition of a rival movement as powerful, as dangerous, as insidious as any of the historic religions.¹¹

⁷ William Paton, "The Meeting of the International Missionary Council at Tambaram, Madras." *International Review of Mission* 28, no. 2 (April 1939): 163–70.

⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1991), 295-297.

⁹ William Paton, "The Meeting of the International Missionary Council at Tambaram, Madras", 163–73.

¹⁰ Timothy Yates, *Christian Mission in the Twentieth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 7.

¹¹ Dikutip oleh William R. Hogg, *Ecumenical Foundations: A History of the International Missionary Council and Its Nineteenth-Century Background* (New York: Harper and Brothers, 1952), 247.

Selain pernyataan dari Rufus Jones tersebut, Hendrik Kraemer juga mengajukan pertanyaan yang kelak menjadi basis pemikiran ekumenis di dalam misi. Pertanyaannya adalah, “the church and all Christians...are confronted with the question, what is the essential nature of the church, and what is its obligation to the world?”¹² Pertanyaan yang diajukan oleh Kraemer dan juga pernyataan bernuansa kritik yang diajukan oleh Jones menandakan awal periode baru dalam misi, yang mengarahkan pandangan seluruh peserta Konferensi Tambaram untuk berpusat gereja. Hal ini terlihat dalam pembukaan konferensi tersebut, di mana John Mott mengungkapkan kata sambutannya sebagai berikut: “it is the Church which is to be at the center of our thinking and resolving these creative days—the Divine Society founded by Christ and His apostles to accomplish His will in the world”.¹³ Kata sambutan yang diungkapkan oleh John Mott dalam Konferensi Tambaram tersebut, menandai kesepakatan bahwa gereja menjadi fokus dan subyek utama dalam laporan misi, serta pembuatan program misi. Hasil dari Konferensi Tambaram tersebut, menghasilkan suatu cetusan dalam pemikiran Newbiggin mengenai misi, yang dipaparkan sebagai berikut: “the Church is the subject of almost every significant sentence about mission”.¹⁴

Kendati konferensi Tambaram telah merumuskan basis misi yang berpusat pada gereja—juga terlihat dalam pemikiran Newbiggin, yang dicituskannya dalam buku berjudul *Your Kingdom Come*—basis pemikiran tersebut mengalami perkembangan lebih lanjut dalam konferensi Willingen. Dalam konferensi Willingen ini pula, paradigma Newbiggin yang berpusat pada gereja berubah haluan.

¹² Dikutip oleh Stransky, *Missio Dei*, dalam Nicholas Lossky, et al., *Dictionary of the Ecumenical Movement* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 688.

¹³ John R. Mott, *Opening Address* dalam Evert J. Schoonhoven, “Tambaram 1938.” *International Review of Mission* 67, no. 267 (July 1978): 302.

¹⁴ Lesslie Newbiggin, *Your Kingdom Come: Reflections on the Theme of the Melbourne Conference on World Mission and Evangelism, 1980* (Leeds: John Paul the Preacher's Press, 1980), 9.

II.2.2 Periode Konferensi Misi di Willingen (1952)

Sebelum dilaksanakan konferensi misi di Willingen, Jerman, telah dilangsungkan konferensi misi di Whitby (1947) di Kanada. Namun, dalam konferensi misi di Whitby tidak ada signifikansi yang nantinya berkaitan dengan basis misi. Justru di dalam konferensi ini, terjadi perubahan yang sangat menonjol, yang nantinya berpengaruh terhadap perubahan paradigma basis misi di dalam Dewan Gereja Dunia (WCC) maupun Dewan Misi Internasional (IMC). Peristiwa konferensi misi di Willingen ini juga berdampak pada basis teologi misi Newbigin.

Menurut Goheen, pada konferensi yang dilaksanakan di Willingen ini, Newbigin hadir. Dalam konferensi ini juga, Newbigin mengambil peran utama untuk menyampaikan pidato, dan memainkan peranan penting untuk merancang laporan konferensi tersebut.¹⁵ Bersamaan dengan keterlibatannya dalam konferensi tersebut, Newbigin juga mempelajari seluruh laporan dari konferensi-konferensi misi sebelumnya.¹⁶

Konferensi yang dilaksanakan di Willingen, Jerman ini, adalah konferensi yang berlangsung di tengah gejolak setelah Perang Dunia II berlangsung. Saat itu, banyak upaya yang dilakukan untuk mencari pola baru dan juga ide terkait misi, yang diharapkan dapat memenuhi tantangan dunia yang senantiasa terus berubah. Adapun beberapa peristiwa yang terjadi pada rentang tahun 1947 hingga 1952 adalah: peristiwa kemerdekaan India tahun 1947, revolusi komunis di Cina tahun 1949, dan situasi perang di Korea.¹⁷ Keadaan dan situasi yang demikian, membuat para peserta mengevaluasi masalah-masalah dalam misi dan membahas prospek misi ke depannya. Dalam keadaan yang pelik saat konferensi Willingen tersebut, M.A.C. Warren

¹⁵ Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You", (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000): 47-48.

Band. Rodger C. Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission." *International Review of Mission* 67, no. 267 (July 1978): 333.

¹⁶ Lesslie Newbigin, "The Taste of Salvation at Bangkok." *Indian Journal of Theology* 22 (1973): 49-53.

¹⁷ Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

mengungkapkan bahwa “that the most testing days of the Christian mission in our generation lie just ahead”.¹⁸

Upaya yang dilakukan untuk menilai ulang basis teologi misi, dipaparkan dalam sebuah proposal, yang kemudian berkembang menjadi sebuah proyek komprehensif, yang disebut dengan “Kewajiban Misionaris Gereja” (*The Missionary Obligation of the Church*).¹⁹ Selain itu, di dalam konferensi Willingen ini, terdapat pula sejumlah peserta yang menawarkan suatu kontribusi dalam upaya mengevaluasi permasalahan misi maupun prospek misi ke depannya. Beberapa di antara mereka adalah Johannes C. Hoekendijk, Walter Freytag, M.A.C Warren, serta sekelompok pelajar yang dibentuk secara khusus di Belanda dan Amerika Utara.²⁰ Di antara sekelompok pelajar dan beberapa peserta tersebut, yang paling menonjol adalah Hoekendijk. Menurut Jean Zorn, Hoekendijk adalah seorang murid dari Barth dan rekan dari Kraemer.²¹

Sebagai salah satu peserta yang berupaya mencari basis misi untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan dunia, Hoekendijk menyampaikan suatu kritik yang tajam terhadap basis misi hasil konferensi sebelumnya. Hoekendijk adalah salah satu peserta yang tidak setuju bila basis misi berfokus pada gereja. Menurut Hoekendijk, efek dari basis pemikiran misi ini, akan menimbulkan upaya penginjilan yang hanya berfokus pada pembangunan gereja, dan menegaskan pemahaman gereja secara institusional saja.²² Hoekendijk menyatakan:

Church-centric missionary thinking is bound to go astray because it revolves around an illegitimate center. To say that ‘the Church is the starting-point and the goal of the Mission’ is after all only making a phenomenological statement. It may well be that we are so wrapped up in

¹⁸ M.A.C. Warren, “The Christian Mission and The Cross” dalam Norman Goodall, ed., *Missions Under the Cross*, 40.

¹⁹ Norman Goodall, “First Principles.” *International Review of Mission* 39, no. 155 (July 1950): 257.

²⁰ Bassham, “Seeking a Deeper Theological Basis for Mission”, 329.

²¹ Jean-François Zorn, “Changes in the World of Mission and Ecumenism, 1947-1963.” *International Review of Mission* 88, no. 350 (July 1999): 283.

²² Bassham, “Seeking a Deeper Theological Basis for Mission”, 329.

our church-centrism that we hardly realize any longer how much our ideas are open to controversy.²³

Berdasarkan pernyataan Hoekendijk tersebut, bila misi berpusat hanya pada gereja, maka selain gereja menjadi titik permulaan, gereja juga menjadi tujuan utama dalam misi. Bagi Hoekendijk, fungsi utama dari gereja adalah memproklamasikan berita Kerajaan Allah dan berpartisipasi dalam pelayanan kerasulan Kristus di dunia. Dan bila gereja dijadikan sebagai titik permulaan dan juga tujuan utama misi, maka fungsi utama dari gereja tertutup dan terhalangi.²⁴ Menurut pemikiran Hoekendijk, gereja adalah alat di tangan Allah dan instrumen tindakan penebusan Allah, dan melalui gereja Allah menegakkan *shalom* di dalam dunia.²⁵ *Shalom* harus diwartakan, dihayati, dan didemonstrasikan dalam sebuah aksi penginjilan yang terintegrasi dengan dunia,²⁶ sebab dunia, di mana Allah juga berdaulat di dalamnya, adalah arena utama dalam mewartakan kerajaan Allah.

Hoekendijk bahkan menjelaskan definisi gereja dalam lingkup yang lebih sempit. Baginya, gereja adalah kelompok ataupun grup yang berjumlah kecil, yang hidup dalam situasi konkret, dan di dalamnya terdapat sikap untuk saling melayani satu sama lain dan juga melayani masyarakat melalui transformasi struktur di dalam masyarakat.²⁷ Esensi gereja yang demikian tidak mungkin ditemukan dalam gereja yang mendasari misinya hanya berpusat pada gereja. Esensi gereja yang demikian, hanya ditemukan di dalam gereja yang fungsi utamanya adalah memproklamasikan berita Injil kerajaan Allah, dan yang berpartisipasi dalam pelayanan

²³ Johannes C. Hoekendijk, "The Church in Missionary Thinking." *International Review of Mission* 41, no. 3 (July 1952): 332.

²⁴ Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 329.

²⁵ Johannes C. Hoekendijk, "The Call to Evangelism." *International Review of Mission* 39, no. 154 (April 1950): 170.

²⁶ Bassham, "Seeking a Deeper Theological Basis for Mission", 330.

²⁷ Hoekendijk, "The Call to Evangelism", 175.

Kristus.²⁸ Dengan kata lain, berdasarkan pemikiran Hoekendijk, fungsi gereja yang tepat adalah misi.

Sebagian besar peserta Konferensi Willingen, tidak setuju dengan kritik yang diutarakan oleh Hoekendijk, dan menilai bahwa kritik yang diungkapkan Hoekendijk sepihak dan sewenang-wenang.²⁹ Kendati demikian, ada salah seorang peserta dalam Konferensi Willingen bernama Wilhelm Andersen yang memiliki pandangan yang serupa dengan Hoekendijk. Andersen memberikan kritik terhadap “Kewajiban Misionaris Gereja” (*The Missionary Obligation of the Church*) yang dirumuskan dalam konferensi tersebut:

The principal source of perplexity was the form in which the main theme of Willingen had been stated: a theological redefinition of the basis of the Christian missionary enterprise cannot be worked out within the limits of the phrase “the missionary obligation of the Church”.³⁰

Setelah memberikan kritik terhadap “Kewajiban Misionaris Gereja”, Andersen menyatakan bahwa gereja tidak bisa menjadi titik permulaan untuk basis teologi misi. Bagi Andersen fondasi misi hanya ditemukan di dalam Allah Tritunggal, sebab dari Allah Tritunggal, baik tujuan maupun esensi gereja mendapatkan dorongan dan kuasa untuk terlibat dalam misi.³¹

Hasil pertemuan dari konferensi itu, Newbiggin ditunjuk sebagai *chairman*. Selain itu dihasilkan dua laporan dalam konferensi tersebut: pertama, laporan yang mengungkapkan bahwa ada keterkaitan erat antara gereja dan misi. Laporan ini lebih berpusat pada gereja, sedangkan laporan kedua, mengungkapkan pekerjaan Allah yang tidak hanya aktif di dalam gereja, tetapi juga aktif di dalam dunia. Pada akhirnya, laporan ini menghubungkan antara misi dan dunia.³²

²⁸ Hoekendijk, “The Church in Missionary Thinking”, 334.

²⁹ Bassham, “Seeking a Deeper Theological Basis for Mission”, 333.

³⁰ Wilhelm Andersen, *Towards a Theology of Mission: A Study of the Encounter Between the Missionary Enterprise and the Church and Its Theology. IMC Research Pamphlet 2* (London: SCM Press, 1955), 10.

³¹ Bassham, “Seeking a Deeper Theological Basis for Mission”, 331.

³² Jeppe B. Nikolajsen, “Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition.” *International Review of Mission* 102, no. 2 (November 2013): 253.

Dua laporan yang dihasilkan dari Konferensi Willingen tersebut, menggambarkan pandangan mayoritas para misionaris.³³ Bila melihat perbedaan dari kedua laporan tersebut, maka terdapat gagasan yang berhubungan dengan seberapa luas pemahaman ruang lingkup misi Allah.³⁴

Kendati demikian, dalam konferensi ini pula, dinyatakan basis teologi misi secara eksplisit yang tertuang dalam rumusan “Kewajiban Misionaris Gereja” (*The Missionary Obligation of the Church*) sebagai berikut:

The missionary movement of which we are a part has its source in the Triune God Himself. Out of the depths of His love for us, the Father has sent forth His own beloved Son to reconcile all things to Himself, that we and all men might, through the Spirit, be made one in Him with the Father ... We who have been chosen in Christ ... are committed to full participation in His redeeming mission. There is no participation in Christ without participation in His mission to the world. That by which the Church receives its existence is that by which it is also given its world-mission.³⁵

Oleh sebab itu, dari Konferensi Willingen tersebut dihasilkan basis teologi misi yang bersandar pada Allah Tritunggal, dengan formula khasnya: “As the Father hath sent Me, even so send I you”.³⁶

Bila kembali menyoroti Newbigin, paradigma Newbigin di periode tersebut masih berpusat pada gereja. Dalam rentang periode tersebut, Newbigin menerbitkan dua bukunya yang berjudul *The Household of God* (1953) dan *One Body, One Gospel, One World* (1958). Dalam buku tersebut, Newbigin telah menjelaskan dan mencantumkan bahwa esensi gereja adalah misi, tetapi masih berfokus pada gereja.³⁷

³³ Nikolajsen, “Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition”, 253-254.

³⁴ Tina Ahonen, “Antedating Missional Church: David Bosch’s Views on The Missionary Nature of The Church and on The Missionary Structure of The Congregation,” *Swedish Missiological Themes* 92:4 (2004), 573—576.

³⁵ Jacques Matthey, “Willingen 1952 - Willingen 2002 The Origin and Contents of This Edition of International Review of Mission.” *International Review Of Mission* 92, No. 367 (October 2003): 464.

³⁶ Goodall, ed., *Missions Under the Cross*, 188-192; juga terdapat dalam Zorn, “Changes in the World of Mission and Ecumenism, 1947-1963”, 283.

³⁷ Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*” (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 54-59.

II.2.3 Periode Konferensi Misi di New Delhi (1961)

Konferensi yang terjadi di New Delhi tahun 1961 adalah konferensi yang menandai penggabungan institusi antara misi dan gereja secara informal dan formal. Menurut Newbiggin, penggabungan Dewan Misi Internasional (IMC) dengan Dewan Gereja Dunia (WCC) menjadi satu merupakan tanda lahiriah dan buah dari proses berpikir yang telah berlangsung dalam kurun waktu dua puluh lima tahun.³⁸ Dengan terjadinya integrasi antara IMC dan WCC, maka hal itu menunjukkan simbol institusi dan ekspresi keyakinan bahwa pada dasarnya misi dan gereja tidak bisa terpisahkan.

Setelah berlalu peristiwa konferensi misi di Willingen, pemahaman basis misi Newbiggin masih berfokus kepada gereja, tetapi setelah penunjukkan Newbiggin sebagai salah satu petinggi di dalam IMC dan WCC, maka lahir banyak diskusi, perdebatan, dan juga pertemuan yang membuat Newbiggin memikirkan kembali basis pemikiran misinya.³⁹ Ada beberapa hal yang menjadi poin penting yang dijelaskan dalam Konferensi New Delhi, yang kemudian akan berdampak pada perubahan basis teologi misi Newbiggin. Poin pertama, adalah pengaruh seorang tokoh yang juga memegang peranan penting di dalam WCC, yaitu Visser't Hooft. Newbiggin mengungkapkan perihal Hooft sebagai berikut:

The years on the WCC staff had accustomed me to thinking all the time about public issues and about the witness of the Church in the political and social order. No one could work for any length of time under the leadership of Visser 't Hooft and then revert to a cosy ecclesiastical domesticity. Looking back in 1965 upon my earlier ministries in Kanchi and Madurai I felt I had been too narrowly ecclesiastical in my concerns, and I resolved that I would try to challenge the strong churches of Madras City to think less of their own growth and welfare and more of God's purpose for the whole of the vast and growing city.⁴⁰

³⁸ Newbiggin, *Trinitarian Doctrine for Today's Mission*, 11.

³⁹ Michael W. Goheen, "'As the Father Has Sent Me, I Am Sending You': Lesslie Newbiggin's Missionary Ecclesiology." *International Review of Mission* 91, no. 362 (July 2002): 356.

⁴⁰ Lesslie Newbiggin, *Unfinished Agenda: An Updated Autobiography* (Edinburgh: St Andrew Press, 1993), 203.

Pernyataan Newbigin di atas, menyiratkan adanya suasana yang tidak harmonis, dalam bekerja bersama dengan Hoof. Dalam penelusuran penulis, Hoof adalah salah seorang tokoh di dalam WCC yang berfokus pada doktrin Kristosentris. Alasan Hoof memiliki pandangan Kristosentris adalah keyakinannya bahwa Kristus bukan hanya Juruselamat seluruh umat manusia, tetapi juga adalah Allah yang di dalam-Nya, segala sesuatu bersatu.⁴¹ Hoof memandang bahwa gereja dari barat dan gereja dari timur, perlu bersatu. Dan hal itu hanya mungkin terjadi, jika pemahaman terhadap Kristus diutamakan. Artinya berpegang pada pemahaman Kristosentris dapat memperluas konsep persatuan, dan ini dibutuhkan dalam gereja, dan juga dalam misi.

Poin kedua, bila melihat peristiwa yang sudah terjadi di Willingen, dan melihat situasi dalam rentang periode konferensi di New Delhi, Newbigin kembali memikirkan pemahamannya mengenai gereja dan juga misi. Di New Delhi, Newbigin mendapati bahwa pemikirannya yang hanya berfokus pada gereja, tidak dapat menghasilkan pendekatan yang tepat di tengah situasi dan permasalahan dunia, yang juga berdampak pada misi dan gereja. Newbigin mengungkapkannya sebagai berikut:

Already at New Delhi, I had recognised that the missiology of *One Body, One Gospel, One World* was not adequate. It was too exclusively church-centred in its understanding of mission. Only a fully Trinitarian doctrine would be adequate, setting the work of Christ in the Church in the context of the over-ruling providence of the Father in all the life of the world and the sovereign freedom of the Spirit who is the Lord and not the auxiliary of the Church.⁴²

Poin ketiga, kemajuan pemahaman dan wawasan Newbigin perihal gereja, disebabkan oleh karya klasik seorang tokoh yang bernama Charles N. Cochrane dengan bukunya yang berjudul *Christianity and Classical Culture*. Newbigin mengakui bahwa selama pelatihan teologinya, pemahaman tentang Allah Tritunggal hanya memainkan peranan yang kecil dan tidak

⁴¹ Willem A. Visser 't Hoof, "The Calling of the World Council of Churches." *The Ecumenical Review* 14, no. 2 (January 1962): 224.

⁴² Newbigin, *Unfinished Agenda*, 187.

memiliki tempat yang sentral dalam hidup Newbigin.⁴³ Oleh sebab itu, dalam rentang periode di New Delhi tersebut, Newbigin menuliskan pemahamannya mengenai doktrin Trinitas yang ditulis pertama kali dalam *The Relevance of Trinitarian Doctrine for Today's Mission* (terbit 1963), yang kemudian direvisi kembali dengan judul *Trinitarian Doctrine for Today's Mission* (terbit 1998). Newbigin kemudian menguraikan pemahaman mengenai doktrin Trinitas ini, dalam *The Open Secret: Sketches for a Missionary Theology* (terbit 1978), yang kemudian direvisi kembali dengan judul *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (terbit 1995).

Berdasarkan tiga poin yang telah disebutkan di atas, dan ditambah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia seperti runtuhnya kolonialisme, percepatan globalisasi, kebangkitan sekulerisme, dan optimisme revolusi yang menarik banyak perhatian dunia,⁴⁴ membuat Newbigin yakin untuk melandasi teologi misinya berdasarkan Allah Tritunggal. Newbigin menegaskan bahwa misi gereja harus dipahami dan hanya bisa dipahami dengan tepat dan benar, dalam kerangka Allah Tritunggal.⁴⁵

II.2.4 Penjabaran Doktrin Kristosentris–Trinitas dalam Pemikiran Newbigin

Penulis telah memberikan penjelasan mengenai tiga periode penting, yang kemudian berdampak pada perubahan paradigma basis teologi misi Newbigin, yakni konferensi misi di Tambaram (1938), konferensi misi di Willingen (1952), dan konferensi misi di New Delhi (1961). Tiga konferensi tersebut dan beberapa peristiwa dunia dalam rentang periode tersebut, membuat Newbigin dengan yakin melandasi teologi misinya berdasarkan Allah Tritunggal.

⁴³ Kevin J. Vanhoozer, ed., *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 1997), 2.

⁴⁴ Goheen, "As the Father Has Sent Me, I Am Sending You", 356-357.

⁴⁵ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1989), 118.

Walaupun hal itu menimbulkan beberapa pertanyaan, yang jika tidak diberikan jawaban secara jelas akan berdampak pada pemahaman doktrin Trinitas. Pertanyaan tersebut adalah “bagaimana seseorang dapat memahami pekerjaan Allah di dalam dunia?” Selain pertanyaan tersebut, “Apa hubungan antara apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus dan yang terus berlanjut melalui kesaksian gereja, dengan berbagai peristiwa sejarah dunia secara keseluruhan?”⁴⁶

Berdasarkan pertanyaan yang muncul tersebut, Newbiggin menyelidiki ke dalam Alkitab, dan kemudian menemukan bahwa secara keseluruhan, baik catatan Injil maupun buku-buku Perjanjian Baru lainnya, menunjukkan kesaksian tentang Yesus. Kesaksian yang ditunjukkan tersebut adalah pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Bapa, Anak yang Terkasih, dan Anak Tunggal Bapa. Artinya tidak mungkin berbicara maupun memikirkan tentang Kristus, dengan memisahkannya dari Pribadi Bapa.⁴⁷ Selain itu, di bagian lainnya dalam Perjanjian Baru, dinyatakan bahwa Musa, Daud, para nabi dalam Perjanjian Lama, bahkan Yohanes Pembaptis, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus. Baik Pribadi Bapa dan juga Roh Kudus, terus membuktikan keotentikan Sang Anak. Artinya Allah tidak membiarkan Diri-Nya tanpa adanya saksi.⁴⁸

Newbiggin juga menambahkan bahwa selain Yesus adalah Anak Allah, Yesus juga adalah realitas tertinggi, yang dipahami sebagai Pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Bahkan, Yesus adalah wujud kehadiran Allah secara nyata, yang mengambil rupa seorang manusia, dan diam di tengah-tengah sejarah umat manusia.⁴⁹ Kehadiran realita tertinggi atau kehadiran Allah di tengah-tengah sejarah umat manusia itu, terwujudkan dan tampak dalam kebertubuhan melalui

⁴⁶ Newbiggin, *Trinitarian Doctrine for Today's Mission*, 29, 38.

⁴⁷ *Ibid.*, 39.

⁴⁸ Lesslie Newbiggin, “Witness in a Biblical Perspective.” *Mission Studies* 3, no. 2 (1986): 80–84.

⁴⁹ Lesslie Newbiggin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, rev. ed. (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1995), 22, 26; Lesslie Newbiggin, “Christ and the World of Religions.” *Churchman* 97, no. 1 (1983): 22.

kehadiran Sang Anak. Newbiggin lebih lanjut menjelaskan bahwa realita tertinggi ini, yaitu Allah yang tampak melalui kehadiran Sang Anak ini, diperlihatkan dan dinyatakan di dalam permulaan

Injil Markus 1:1-15:

Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah. Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya:

“Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya”,

demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: "Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu." Lalu datanglah kepadanya orang-orang dari seluruh daerah Yudea dan semua penduduk Yerusalem, dan sambil mengaku dosanya mereka dibaptis di sungai Yordan. Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan. Inilah yang diberitakannya: "Sesudah aku akan datang Ia yang lebih berkuasa dari padaku; membungkuk dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus."

Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea, dan Ia dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes. Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Lalu terdengarlah suara dari sorga: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.”

Segera sesudah itu Roh memimpin Dia ke padang gurun. Di padang gurun itu Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh Iblis. Ia berada di sana di antara binatang-binatang liar dan malaikat-malaikat melayani Dia.

Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, kata-Nya: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”⁵⁰

Menurut Newbiggin pembukaan Injil Markus tersebut memberitahukan Kristus sebagai Pribadi yang mengumumkan kedatangan pemerintahan Allah, dan Pribadi yang diakui sebagai Anak Allah, serta Pribadi yang diurapi oleh Roh Kudus.⁵¹ Newbiggin kemudian mengacu kepada kitab Yesaya 61:1-2 yang menyatakan

Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepaan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN.⁵²

⁵⁰ Berdasarkan Injil Mrk. 1:1-15 (Terjemahan Baru).

⁵¹ Newbiggin, *The Open Secret*, 21.

⁵² Berdasarkan Yes. 61:1-2 (Terjemahan Baru).

Beberapa pernyataan yang dikutip oleh Newbiggin tersebut, baik dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, menegaskan poin Kristologi Newbiggin. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemahaman Kristologi dalam pemikiran Newbiggin dipahami sebagai “pintu masuk” ke dalam pemahaman doktrin Trinitas. Untuk memahami Allah Tritunggal yang adalah realita tertinggi itu, dapat dipahami melalui Pribadi Sang Anak, yang berwujud dan hadir di dalam sejarah. Berbicara mengenai Sang Anak, berarti tidak terlepas dari membicarakan Pribadi Bapa dan Roh Kudus. Oleh karena itu, Newbiggin menjabarkan tiga arah pengabaran Injil berdasarkan pemahaman doktrin Trinitas yaitu memproklamasikan Kerajaan Bapa, membagikan kehidupan Sang Anak, dan meneruskan kesaksian Roh Kudus.⁵³ Bila memperhatikan penjelasan terkait ketiga tersebut pemikiran Newbiggin, maka untuk menjelaskan misi untuk memproklamasikan kerajaan Bapa dan misi untuk mewariskan kesaksian Roh Kudus, Newbiggin memulai penjabaran tersebut dari Kristus.

Misi untuk memproklamasikan kerajaan Bapa, berarti mengumumkan tentang pemerintahan Allah sebagai pencipta, penegak, dan penyempurna segala sesuatu.⁵⁴ Proklamasi kerajaan Bapa tersebut, tentu sangat berkaitan erat dengan otoritas. Berbicara otoritas, akan bersinggungan dengan Pribadi Kristus. Bila proklamasi kerajaan Bapa tersebut, berkenaan dengan otoritas dan juga bersinggungan dengan Kristus, maka timbul pertanyaan “siapakah Kristus, sehingga otoritas berkenaan proklamasi kerajaan Bapa ada di dalam Diri Kristus?” Untuk menjawab hal ini, Newbiggin melihat di bagian awal masing-masing kitab Injil. Newbiggin menjelaskan sebagai berikut:

Mark begins with the baptism of John; Matthew, with Abraham; Luke, with Adam; [and] the writer of the prologue to the fourth Gospel is compelled to press still further back and to

⁵³ Newbiggin, *The Open Secret*, 29.

⁵⁴ *Ibid.*, 30.

introduce Jesus as the one who was with God and was God from the beginning, the Word through whom all things were made.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat kalimat dengan nuansa memuncak pada bagian terakhir, yang diambil dari pembukaan yang terdapat di dalam Injil Yohanes. Pernyataan dari Injil Yohanes tersebut, dengan jelas menyatakan bahwa Kristus adalah Pribadi yang bersama dengan Allah, dan adalah Allah sejak permulaan, serta yang melalui-Nya segala sesuatu dijadikan. Oleh sebab itu, proklamasi Kerajaan Bapa yang diberitakan kepada dunia, dinyatakan melalui otoritas Kristus yang diberikan oleh Bapa, sebab Kristus bukan hanya sekadar Anak Tunggal Bapa, tetapi Kristus juga adalah Allah. Pemerintahan Allah terwujud, sekaligus tersembunyi di dalam perkataan dan karya Pribadi Yesus Kristus.⁵⁶

Misi untuk membagikan kehidupan Sang Anak berarti misi bukan hanya sekadar mewartakan kerajaan Allah, tetapi juga mewujudkan kehadiran kerajaan Allah di dalam Kristus.⁵⁷ Hal ini dipahami dengan melihat terjadinya peralihan dari lingkungan Yudaisme ke lingkungan Yunani, yang menunjukkan peralihan dari memproklamasikan kerajaan Allah kepada mewartakan Pribadi Yesus. Menurut pemikiran Newbiggin, peralihan ini bukan bermaksud untuk memisahkan proklamasi kerajaan Allah dan berita Pribadi Kristus, tetapi menyatukan keduanya. Proklamasi kerajaan Allah dinyatakan oleh Pribadi Kristus, sebab Bapa memberikan otoritas-Nya kepada Kristus, dan konten dari berita kerajaan Allah adalah tentang Pribadi Kristus.⁵⁸ Kristus yang memproklamasikan kerajaan Allah, tidak menggunakan ungkapan seperti yang

⁵⁵ Newbiggin, *The Open Secret*, 30.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid., 41.

⁵⁸ Ibid.

diucapkan para nabi “beginilah Firman Tuhan” (*thus says the Lord*), tetapi Kristus menyatakan dengan perkataan yang mengandung otoritas “tetapi Aku berkata kepadamu”.⁵⁹

Bagi Newbiggin, ada hal yang menarik dengan hadirnya Kristus di dunia. Fitur utama dari hari keselamatan yang diharapkan oleh umat Allah adalah janji bahwa Allah akan mengampuni dosa umat-Nya. Melalui Pribadi Kristus, janji tersebut terwujud pemenuhannya dan hal ini dapat dilihat dalam Alkitab, di mana Yesus berkata kepada orang lumpuh dengan berkata, “dosamu sudah diampuni” (Matius 9:2). Ucapan tersebut bukan sekadar kiasan, sebab di dalam ucapan tersebut mengandung otoritas dan bahaya. Hal semacam ini dapat dipahami bahwa kehadiran Kristus di dunia bukan hanya untuk membagikan berkat, tetapi juga memberikan sandungan,⁶⁰ sebab kuasa Allah dinyatakan dalam kelemahan, dan bijaksana Allah dinyatakan dalam kebodohan—hal ini memuncak tampak dalam peristiwa penyaliban Kristus. Oleh sebab itu, realita pemerintahan Allah hadir secara efektif di dalam Kristus dengan karakter ganda, yakni mengandung berkat dan penghakiman.

Bila berbicara misi untuk meneruskan kesaksian Roh Kudus, maka dapat dihubungkan dengan kerajaan Allah yang hadir di dalam gereja. Gereja yang hadir di tengah dunia berada di bawah pemerintahan, bimbingan, dan arahan Pribadi yang memerdekakan, berdaulat, dan hidup, yaitu Pribadi Roh Kudus.⁶¹ Dalam memahami misi yang dihubungkan dengan Pribadi Roh Kudus, berdasarkan pemikiran Newbiggin, harus dipahami dalam konteks Kristologi eskatologis.⁶² Newbiggin memaparkannya dengan melihat ke dalam peristiwa Pentakosta:

Christ is the inaugurator and first fruits of the eschaton. He has poured out His Spirit at Pentecost and with that action the last days have dawned. Those last days will not be complete until the gospel of the kingdom has been preached throughout the whole world as a testimony to the nations.⁶³

⁵⁹ Newbiggin, *The Open Secret*, 43.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, 56.

⁶² Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*” (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 153.

⁶³ *Ibid.*

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa Kristus yang mencurahkan Roh-Nya pada umat-Nya di hari Pentakosta, dan semua orang yang menerima Roh-Nya, telah berada di dalam Kristus yang mencerminkan kesatuan—sebab mereka di dalam Kristus, dan Kristus adalah Kepala bagi mereka—maka keberlangsungan seperti yang terjadi di hari Pentakosta tidak akan tergenapi, kecuali Injil kerajaan Allah tiba kepada bangsa-bangsa. Artinya ketika Injil sampai kepada bangsa-bangsa, maka Roh Kudus membentuk kesatuan yang Kristologis, dan ini bersifat eskatologis, sebab sudah dinyatakan di awal, hingga pekerjaan penebusan Allah tergenapi.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Berkhof yang dirujuk oleh Newbigin:

Christ's mission precedes the church or the salvation of the individual. The creative missionary action of the Spirit flows from *the sending action of Christ*. The church is the result of this mission of the Spirit.⁶⁵

Berdasarkan penjabaran di atas, pemahaman Newbigin mengenai misi yang berkaitan erat dengan gereja, berangkat dari poin perluasan dan penjabaran doktrin Kristologi. Karya dan misi Kristus menjadi titik awal dan kerangka untuk menjelaskan pekerjaan penebusan Allah. Dengan demikian, Kristus menjadi “pintu masuk” untuk memahami Allah Tritunggal atau untuk memahami Allah Tritunggal, dapat dipahami dengan memahami Kristus. Pemahaman seperti ini disebut sebagai Kristosentris-Trinitas.

II.3 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas dalam Misi

Di bagian sebelumnya, penulis telah menjelaskan pemikiran Newbigin mengenai doktrin Trinitas. Namun, untuk memahami doktrin Trinitas, harus dimulai dari doktrin Kristologi. Bagi

⁶⁴ Hendrikus Berkhof, *The Doctrine of the Holy Spirit* (Richmond, VA: John Knox Press, 1964), 35.

⁶⁵ *Ibid.*, 32-34. Frasa bercetak miring adalah penekanan penulis.

Newbiggin, Kristus adalah Penyataan Allah yang hadir di dalam sejarah melalui kebertubuhan. Oleh karena itu, sebagaimana Kristus adalah “pintu masuk” untuk memahami Allah Tritunggal, maka melalui doktrin Kristologi, Newbiggin menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan misi gereja. Hal mengenai misi gereja, berhubungan erat dengan teologi agama-agama dan budaya. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan implikasi pemahaman Newbiggin yang dilandasi oleh doktrin Kristosentris-Trinitas terhadap teologi agama-agama, budaya, dan gereja.

II.3.1 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas terhadap Teologi Agama-Agama

Newbiggin berpendapat bahwa kata agama adalah kata yang sulit untuk dijelaskan. Kata “agama” ini, bagi Newbiggin, dapat digunakan untuk menjelaskan sistem kepercayaan dan praktek apapun, yang menyiratkan hal-hal yang bersifat transenden dari pengalaman indera. Jika pemahaman ini digunakan, masih ada ketidakjelasan untuk memahami secara lebih menyeluruh mengenai agama. Lalu bila kata “agama” digunakan untuk mengacu kepada keyakinan dan praktek yang berhubungan dengan Tuhan dan jiwa yang kekal, maka menurut Newbiggin pemahaman “agama” yang demikian terlalu sempit. Dengan demikian, Newbiggin mengacu kepada otoritas akhir tertinggi, yang diyakini oleh seseorang maupun masyarakat, yang digunakan untuk menentukan skala nilai seseorang dan memberikan pola maupun model. Pola maupun model yang terbentuk, akan digunakan oleh seseorang ataupun masyarakat tersebut, untuk memahami dan mengatur pengalamannya.⁶⁶ Dengan kata lain, otoritas akhir tertinggi ini akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku.

Sebagai seorang misionaris, Newbiggin menyandarkan seluruh komitmen tanpa syaratnya kepada Yesus Kristus sebagai Pribadi yang di dalam-Nya, seluruh otoritas berada.⁶⁷ Newbiggin

⁶⁶ Newbiggin, *The Open Secret*, 160.

⁶⁷ Ibid.

percaya bahwa melalui Kristus, Allah menyatakan keberadaan-Nya dengan mengambil rupa dan menjadi manusia, dan berkemah di antara umat manusia. Selain itu, Kristus adalah wujud nyata dari Firman, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan. Yesus Kristus adalah Pribadi yang sejak permulaan dan di dalam kekekalan ada bersama dengan Allah, dan Yesus Kristus adalah Allah.⁶⁸ Oleh sebab itu, bila agama non-Kristen dinyatakan sebagai sarana Allah untuk menyatakan rencana penebusan dan keselamatan-Nya, maka Newbiggin menolak hal ini. Menurut Newbiggin, bila hal itu disetujui, maka keunikan Pribadi Yesus Kristus yang ada di dalam Perjanjian Lama tidak diakui, di mana para nabi di dalam Perjanjian Lama, Musa, Daud, dan Yohanes Pembaptis, memberikan kesaksian tentang Kristus. Kristus, yang adalah pusat atau fokus dari kesaksian tersebut, yang juga adalah realita tertinggi, telah datang ke dunia dan diam di tengah-tengah umat manusia. Bila hal tersebut tidak diakui, dan agama non-Kristen juga dianggap sebagai salah satu sarana pernyataan Allah, maka keunikan Pribadi Kristus yang sudah dinyatakan dalam Perjanjian Lama pasti ditinggalkan dan diabaikan.⁶⁹ Newbiggin secara tegas menyatakan bahwa keyakinan terhadap keunikan Pribadi Yesus Kristus, sangat mutlak diperlukan.⁷⁰ Bahkan, keunikan Pribadi Kristus tidak berhenti di sana. Newbiggin menyatakan sebagai berikut:

[the incarnation, life, death, and resurrection of Jesus] is an absolutely unique event in history by which the whole human situation is changed. It is not merely the communication of divine truth, but the restoration of mankind to the proper relationship with God. It is a revealing which necessarily involves a veiling, because man estranged from God does not recognize God. The revelation therefore involves contradiction. It can be received only in faith. The action of God in Jesus Christ has made possible what is otherwise impossible, "that sinful man can walk with God the holy and righteous in unbroken and undefiled fellowship".⁷¹

⁶⁸ Lesslie Newbiggin, *The Light Has Come: An Exposition of the Fourth Gospel* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1982), 8, 10.

⁶⁹ Lesslie Newbiggin, "Religious Pluralism and the Uniqueness of Jesus Christ." *International Bulletin of Missionary Research* 13, no. 2 (April 1989): 50. Pernyataan ini juga terdapat dalam J.I. Packer, ed., *The Best in Theology-Vol. 4* (Carol Stream, Illinois: Christianity Today, 1990), 267.

⁷⁰ Newbiggin, "Way out West: The Gospel in a Post-Enlightenment World", 23.

⁷¹ Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 203. Pernyataan "that sinful man can walk with God the holy and righteous in unbroken and undefiled fellowship" diambil dari Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 75.

Oleh sebab itu, dengan berkeyakinan dan menaruh seluruh komitmen kepada Kristus, tentu tidak bisa menerima pernyataan bahwa seluruh agama adalah jalan yang sama, dan masing-masing jalan tersebut menuju Allah yang sama. Hal itu mengandung kontradiksi yang sangat besar, sebab pernyataan Allah melalui Kristus, baik melalui kedatangan, inkarnasi, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Kristus, menghadirkan alternatif bagi kegelapan dan kematian. Dan alternatif bagi kegelapan dan kematian adalah terang dan kehidupan. Dua alternatif ini, hadir di hadapan dunia dan manusia melalui Pribadi Yesus Kristus.⁷²

Menyadari hal tersebut, maka seharusnya timbul desakan bagi para misionaris dan orang Kristen untuk memberitakan Injil.⁷³ Menurut pemikiran Newbiggin, seorang Kristen, harus memberitakan dan mengabarkan pengakuan tentang Pribadi Kristus, yang berinkarnasi, disalibkan, dan kemudian bangkit. Pengabaran ini menyatakan Yesus Kristus adalah terang dan hidup yang sejati,⁷⁴ sebab Pribadi Yesus Kristus adalah Firman yang menjelma menjadi manusia, yang melalui karya Kristus, Allah mengungkapkan Diri-Nya, dan Kristus adalah Sang Pembawa kehidupan dari Allah.⁷⁵

Newbiggin mengungkapkan bahwa seluruh kehidupan yang ada di alam semesta ini, secara natural adalah suatu proses menuju kepada kematian. Sedangkan apa yang ada di dalam Kristus, adalah kehidupan. Kehidupan itu tidak akan berakhir kepada kematian, sebab Pribadi Kristus tidak dikatakan sebagai Sang Hidup dan Kebangkitan, tetapi Kristus adalah Sang Kebangkitan dan Hidup.⁷⁶ Oleh karena itu, menurut Newbiggin, seorang misionaris dan seorang

⁷² Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 202.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Lesslie Newbiggin, "Basis, Purpose and Manner of Inter-Faith Dialogue." *Scottish Journal of Theology* 30, no. 3 (1977): 255.

⁷⁵ Newbiggin, *The Light Has Come*, 3.

⁷⁶ Newbiggin, "Christ and the World of Religions", 16.

Kristen, selain perlu memikirkan cara menghubungkan dan mengabarkan klaim Kristus kepada dunia, perlu juga memegang prinsip ini ketika bertemu dan berdiskusi dengan seorang pribadi agama lain:

I meet the person *simply as a witness, as one who has been laid hold of by Another* and placed in a position where I can only point to Jesus as the one who can make sense of the whole human situation that my partner and I share as fellow human beings. This is the basis of our meeting.⁷⁷

Newbiggin setuju terhadap pemikiran Hendrik Kraemer yang menyatakan bahwa seorang Kristen dalam menghadapi pribadi beragama lain haruslah bersifat dialektikal, dengan menggabungkan “ya” dan “tidak”. Artinya ketika seorang misionaris menghadapi pertanyaan “apakah ada wahyu lain, selain Yesus Kristus?”, maka jawabannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Yes—for God reveals himself in nature, in history and in conscience; No—because it is only in the light of God’s action in Christ that we can discern his revelation in nature, history and conscience. Apart from this, nature is an enigma full of both cruelty and beauty; history is a tangle of good and evil in which God’s revelation of himself is by no means obvious; and conscience, like every other human faculty, is distorted by sin.⁷⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, maka terhadap pribadi beragama lain harus menyatakan “tidak”, yang merefleksikan penghakiman Allah atas dosa manusia, bahkan termasuk agama umat manusia di dalamnya; dan menyatakan “ya”, yang merefleksikan pemeliharaan dan kemurahan Allah yang tidak meninggalkan dunia meski ciptaan-Nya memberontak terhadap Allah. Bahkan Allah sendiri berinisiatif untuk melakukan rekonsiliasi.⁷⁹

Meski Newbiggin menaruh pandangan yang demikian terhadap agama lain, Newbiggin sangat menekankan hal keterkaitan atau relasi yang setara. Alam semesta diciptakan oleh Allah,

⁷⁷ Newbiggin, *The Open Secret*, 174. Bagian yang bercetak miring adalah penekanan penulis.

⁷⁸ Newbiggin, “Christ and the World of Religions”, 203.

⁷⁹ Newbiggin, “Christ and the World of Religions”, 203. Pernyataan “God did not let it go, but held it fast in his new initiative of reconciliation” diambil dari Hendrik Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (London: Edinburgh House Press, 1938), 104.

dan setiap manusia juga diciptakan oleh Allah, menurut gambar dan rupa Allah. Dengan kata lain, setiap manusia memiliki keterkaitan dengan Pribadi Kristus.⁸⁰ Sebagaimana halnya yang dinyatakan dalam Injil Yohanes bahwa Yesus adalah Firman, yang mana melalui Yesus Kristus, segala sesuatu dijadikan dan dicipta. Selain itu, Yesus adalah sumber hidup dan juga sumber terang yang memberikan terang kepada umat manusia. Kehadiran maupun karya Kristus, tidak terkungkung hanya pada wilayah di mana Kristus diakui, sebab segala sesuatu diciptakan dan dijadikan oleh Kristus. Penting untuk memercayai Kristus dan segala sesuatu yang menyangkut Pribadi-Nya, dan berkomitmen total kepada Kristus sepenuhnya, serta memahami segala sesuatu dijadikan dan dicipta oleh Kristus. Pemikiran penting ini berdampak dan menimbulkan suatu dorongan yang bersifat mendesak untuk memberitakan Kristus kepada pribadi maupun masyarakat agama lain. Oleh karena itu, hal yang sangat keliru bila seorang Kristen yang menyatakan dirinya telah berkomitmen total kepada Pribadi Yesus Kristus, hanya menaruh sedikit perhatian untuk menyatakan Kristus ke tengah-tengah dunia.⁸¹

Dalam pandangan Newbigin, setiap umat manusia diberikan kemampuan untuk membangun suatu kemandirian kehidupan. Namun ironinya, hal itu terpisah dari Allah, meskipun Allah sendiri yang telah mengaruniakannya. Menurut Newbigin, salib Kristus, mengungkapkan fakta tersebut secara ironi. Hal ini terlihat melalui pelayanan Yesus Kristus, keberadaan-Nya yang ditolak, hingga membuat manusia menyalibkan Yesus Kristus.⁸² Berdasarkan peristiwa yang akhirnya menyalibkan Yesus, terlihat bahwa keberadaan Yesus Kristus mengancam semua hal yang dianggap paling suci menurut manusia. Hal ini menegaskan dengan jelas bahwa agama bukanlah sarana, di mana Allah menyatakan Diri-Nya, bahkan untuk

⁸⁰ Newbigin, *The Open Secret*, 174.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, 176.

menyatakan penebusan-Nya. Tetapi, berdasarkan uraian tersebut agama adalah area kegelapan. Kendati demikian, Newbiggin mengungkapkan hal lain mengenai agama bahwa sebenarnya Injil melihat keberadaan agama lain sebagai bagian dari kemurahan Allah, di mana melalui agama Allah masih berurusan dengan manusia.⁸³ Dalam pemikiran Newbiggin, hal ini memang tidak mendapatkan sorotan penting atau perhatian khusus, namun yang jelas, bagi Newbiggin, agama-agama lain adalah area yang begitu gelap dan pasti menuju kepada kematian.

Pemahaman yang demikian, membuat Newbiggin juga berbeda dalam melakukan pendekatan untuk memberitakan Injil. Sebelumnya telah diutarakan oleh penulis bahwa sebagai seorang saksi Kristus, maka

I meet the person simply as a witness, as one who has been laid hold of by Another and placed in a position where I can only point to Jesus as the one who can make sense of the whole human situation that my partner and I share as fellow human beings. This is the basis of our meeting.⁸⁴

Implikasi pernyataan Newbiggin tersebut mengakibatkan tiga hal. Implikasi pertama, selain adanya tuntutan keharusan maupun desakan untuk bersaksi dan berdialog, Newbiggin menolak cara berdialog maupun pemberitaan Injil dengan nuansa “membujuk” ataupun “meyakinkan”.⁸⁵ Tujuan bertemu dan berdialog atau melakukan pemberitaan Injil terhadap seseorang maupun masyarakat beragama lain adalah hanya menjadi saksi yang taat kepada Kristus. Menjadi saksi Kristus yang taat, hanyalah pergi memberitakan Injil yang di dalamnya tidak ada unsur “membujuk” maupun “meyakinkan” seseorang beragama lain. Berdialog maupun memberitakan Injil, tidak dimaksudkan untuk membujuk pribadi beragama lain untuk menerima keyakinan dan berkomitmen kepada Kristus. Berdialog ataupun memberitakan Injil, hanyalah memberitakan

⁸³ Newbiggin, “Christ and the World of Religions”, 207.

⁸⁴ Newbiggin, *The Open Secret*, 174.

⁸⁵ *Ibid.*, 182.

Injil atau Kristus dalam kesederhanaan. Oleh sebab itu, seorang misionaris tidak dibenarkan memiliki semangat untuk merekrut pribadi beragama lain menjadi seorang Kristen.

Selain itu, dalam pemikiran Newbigin, menjadi saksi yang taat berarti di saat yang sama, seorang Kristen ataupun misionaris juga menerima penghakiman maupun koreksi. Di hadapan salib, seorang misionaris akan disingkapkan dua hal, yaitu apakah ketaatan seorang misionaris telah sepenuhnya bersandarkan kepada Kristus? Lalu, apakah Injil yang diberitakan oleh misionaris, telah berpadanan dengan Injil yang tercantum dalam Alkitab?⁸⁶ Dengan demikian, pertemuan terhadap pribadi beragama lain, sebenarnya mengandung risiko, yakni mengoreksi dan menghakimi seorang Kristen atau misionaris. Pertemuan itu mengandung nuansa kritik bagi diri sendiri, di dalam menjalani kehidupan Kekristenan.

Implikasi yang kedua adalah sikap berdialog terhadap pribadi maupun masyarakat agama lain. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka seorang Kristen haruslah menyiapkan diri untuk mendengar.⁸⁷ Adanya keinginan untuk mendengar menunjukkan bahwa ada keinginan untuk belajar, yaitu meyakinkan diri sendiri sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang Bapa miliki adalah milik Kristus dan Ketuhanan Kristus mencakup seluruh alam semesta. Hal itu berarti, ketika berdialog dengan pribadi ataupun masyarakat beragama lain, seorang Kristen semakin mengetahui bahwa segala sesuatu yang dinikmati oleh pribadi atau masyarakat beragama lain tersebut, bersumber dari Kristus.

Implikasi yang ketiga adalah ketika seorang Kristen berdialog dengan pribadi ataupun masyarakat agama lain, berarti seorang Kristen tersebut juga harus memercayakan dan berharap kepada Roh Kudus. Berharap kepada Roh Kudus, berarti berharap pada karya-Nya yang

⁸⁶ Newbigin, *The Open Secret*, 182.

⁸⁷ *Ibid.*, 183.

berdaulat untuk memakai dialog tersebut, agar pribadi agama lain tersebut menjadi percaya kepada Kristus.⁸⁸ Bila seorang Kristen saat berdialog dengan pribadi ataupun masyarakat beragama lain, mengesampingkan keyakinan dan harapan yang demikian, berarti di saat yang sama seorang Kristen sedang menganggap remeh dialog tersebut. Selain itu, ketika meremehkan dialog tersebut artinya seorang Kristen tidak membuka kemungkinan bahwa momen tersebut dapat digunakan oleh Roh Kudus untuk menobatkan pribadi agama lain dan berkomitmen kepada Kristus.⁸⁹

Pemahaman yang demikian, sekaligus menegaskan perihal pemilihan Allah, yang dinyatakan oleh Newbigin sebagai berikut:

If it is true that God fulfils his purpose of salvation not by making himself immediately accessible to every human soul considered as a separate entity, but by means of events at particular times and places, this is only compatible with what we learn of God in Jesus if it is also true that these particular events are, in some sense, for the sake of all. This is what—as I understand it—the biblical teaching about election makes clear.⁹⁰

Dengan demikian, dengan pergi memberitakan Injil kepada masyarakat agama lain, justru akan semakin mempertegas hal pemilihan Allah, terhadap suatu pribadi yang berkomitmen kepada agama lain.

II.3.2 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas terhadap Budaya

Seorang misionaris harus memahami bahwa Injil ditujukan kepada manusia yang mencakup pikiran, perasaan, dan hati nuraninya. Bagi Newbigin, berbicara mengenai pribadi manusia, berarti di dalamnya tersirat bahwa pribadi tersebut bagian dari suatu komunitas di dalam masyarakat, yang mana mereka saling berbagi dalam hal bahasa, adat-istiadat, tata-cara

⁸⁸ Newbigin, *The Open Secret*, 186.

⁸⁹ *Ibid.*, 187.

⁹⁰ Newbigin, “Christ and the World of Religions”, 209-210.

ekonomi dan sosial, serta cara untuk memahami dan menghadapi dunia.⁹¹ Oleh sebab itu, jika Injil ingin dipahami oleh masyarakat setempat, kemudian diterima sebagai kebenaran, serta dapat dipahami dengan logis oleh masyarakat setempat, maka Injil harus dikomunikasikan dalam bentuk bahasa masyarakat setempat.⁹² Artinya, Injil yang diberitakan haruslah Injil sejati dan bukan suatu produk yang dibentuk oleh pikiran pendengar.⁹³

Hal yang demikian adalah permasalahan yang pasti dihadapi oleh seorang misionaris dalam hubungannya dengan konteks agama dan budaya. Di satu sisi, seorang misionaris harus setia kepada Kristus dan berpadanan dengan Injil. Di sisi yang lain, Injil yang diberitakan oleh seorang misionaris harus relevan dengan budaya.⁹⁴ Misionaris harus setia kepada Injil sebagaimana Injil yang telah disampaikan dalam tradisi gereja-gereja sebelumnya dan pada saat yang sama, harus membuat Injil tersebut relevan dengan situasi budaya di mana misionaris melayani. Ada dua bahaya dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Jürgen Moltmann: bahaya pertama, adalah setia terhadap Injil, tetapi tanpa relevansi (ini disebut oleh Jürgen Moltmann sebagai teologi fosil, yaitu sisa-sisa masa kini dari sesuatu yang dulunya hidup, namun sekarang sudah mati). Bahaya kedua, adalah relevansi, namun tidak disertai kesetiaan terhadap Injil (ini disebut oleh Jürgen Moltmann sebagai teologi bunglon, yaitu sesuatu yang mengambil warna, seperti warna lingkungannya sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dibedakan lagi dari dirinya).⁹⁵ Dua bahaya ini adalah bahaya yang sering kali ditemukan di dalam pelayanan misi.

⁹¹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 141.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Michael W. Goheen, "The Legacy of Lesslie Newbigin for Today." *Reformation & Revival* 14, no. 3 (2005): 57-58.

⁹⁵ Jürgen Moltmann, *The Experiment Hope* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 3.

Newbiggin memahami bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan pekerjaan tangan-Nya, sebab Allah memegang segala sesuatu di tangan-Nya. Dengan kedaulatan dan kuasa-Nya, Allah tetap menopang semesta dan belas-kasih-Nya tetap diberikan kepada semesta dan manusia, meskipun ada manusia yang mengakui dan ada juga yang menyangkali keberadaan-Nya.⁹⁶ Misi Yesus didasarkan pada fakta dan kenyataan dari kasih dan kepedulian Bapa yang berlangsung terus-menerus terhadap ciptaan dan karya-Nya di dunia, bahkan di dalam budaya manusia. Kurangnya pemahaman terhadap hal-hal seperti ini, akan menyebabkan misi yang tidak alkitabiah dalam memandang dunia.⁹⁷ Bila mengakui bahwa melalui dan di dalam Kristus segala sesuatu dijadikan, maka tersirat bahwa segala bangsa dari berbagai budaya pun akan mengakui Kristus sebagai Allah dan Pengantara satu-satunya.⁹⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa perlu dilakukan upaya membaca dan menganalisis budaya dengan perspektif Kristologis, yaitu setia hanya kepada Kristus, serta berdampak dan relevan terhadap berbagai macam budaya.⁹⁹ Oleh sebab itu, perlu memahami budaya, dan kemudian memikirkan bagaimana menghubungkan Injil dengan budaya di mana misionaris berada.

Berbicara mengenai budaya, Newbiggin sendiri menyatakan suatu definisi budaya, di mana budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan total yang menyangkut cara hidup, yang dibangun oleh sekelompok manusia, yang kemudian diturunkan oleh satu generasi ke generasi lainnya.¹⁰⁰ Menurut definisi ini, terdapat empat elemen yang penting untuk memahami budaya dalam konteks yang bersifat teologis:

- (1). It is a product of human initiative, not an unchangeable datum;
- (2). It is a social product created, valued, and transmitted by a group;
- (3). It exists in transmission. It is a living thing, and if transmission were to cease, the culture would be dead;
- (4) It is the sum total of a vast variety of

⁹⁶ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 135.

⁹⁷ Newbiggin, *Relevance of Trinitarian Doctrine for Today's Mission*, 25.

⁹⁸ Lesslie Newbiggin, "The Enduring Validity of Cross-Cultural Mission." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 2 (April 1988): 52.

⁹⁹ Newbiggin, "Christ and the Cultures", 9.

¹⁰⁰ Newbiggin, "Christ and the Cultures", 9.

human ways of living, including language, all the media of communication (verbal and non-verbal) the stories, myths, and proverbs by means of which experience is grasped and shared, science, art, learning, religion, methods of agriculture and industry, systems of political and economic organisation and judicial systems.¹⁰¹

Berdasarkan empat elemen penting yang dijelaskan di atas, maka diperoleh dua hal mengenai budaya: pertama, budaya mencakup semua hal yang menyangkut kehidupan manusia di dalam masyarakat;¹⁰² dan kedua, berbicara budaya dalam suatu diskusi teologis, berarti berbicara tentang kemanusiaan dalam aspek publik, sosial, dan termasuk sejarahnya.¹⁰³

Kendati demikian berbicara tentang budaya secara lebih mendetail, Newbiggin tidak mengacu kepada pemikirannya tentang definisi dan elemen yang terkandung dalam budaya, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Padahal Newbiggin telah menyinggung bahwa budaya adalah sesuatu yang berkaitan dengan cara mengatur dan memahami kehidupan manusia di dalam masyarakat. Newbiggin justru mengacu kepada poin Kristologi untuk membaca dan menganalisis budaya, yang dinyatakan oleh Newbiggin sebagai berikut:

I speak of Jesus Christ as the one whom I know and confess as Lord of all that is, whom I know through the witness of the Christian tradition primarily embodied in the canonical Scriptures, and whose coming to consummate all things I await.¹⁰⁴

Deskripsi yang diberikan di atas, mendorong Newbiggin untuk memahami Kristus, yang di dalamnya juga mencakup aspek eskatologis. Berbicara tentang Kristus, berarti mengindikasikan bahwa segala bangsa dari berbagai macam budaya kelak bersatu dan berkumpul di dalam Kristus. Hal itu akan terjadi, bila Injil akhirnya masuk ke dalam berbagai budaya, dan berbagai budaya tersebut mengetahui dan mengaku bahwa Kristus adalah Allah. Artinya agar pengakuan

¹⁰¹ Newbiggin, "Christ and the Cultures", 9.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid., 9-10.

tersebut sama, misionaris perlu mempelajari dan memahami budaya setempat, sebab budaya berkait erat dengan bahasa.

Dalam pemikiran Newbiggin, bila seseorang dari suatu budaya berkata “Yesus adalah Tuhan”, maka makna yang ditimbulkan dari frasa “Yesus adalah Tuhan” dibentuk dan dibatasi oleh budaya di tempat tersebut¹⁰⁵, karena makna yang diucapkan oleh seseorang dari budaya tempat itu, belumlah utuh. Makna yang utuh dari “Yesus adalah Tuhan”, menurut Newbiggin, hanya dapat dipahami, ketika semua lidah dari segala bangsa mengaku bahwa “Yesus adalah Tuhan.”¹⁰⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya yang bersifat Kristologis, untuk berpartisipasi dalam misi tersebut. Upaya dengan perspektif Kristologis yang benar, haruslah dengan dan melalui cara yang misioner, yaitu dengan cara mengambil budaya Palestina di abad pertama, dan kemudian menyatakannya, hingga ke ujung bumi, ke segala budaya, dan segala bangsa.¹⁰⁷

Demi mendapatkan perspektif Kristologis yang relevan terhadap budaya, tetapi tetap setia terhadap Injil, maka diperlukan tiga tahapan, yang telah dirumuskan oleh Newbiggin. Tahapan yang pertama adalah memahami Kristus adalah Firman, yang melalui-Nya segala sesuatu dijadikan dan di dalam Kristus, segala sesuatu yang telah dijadikan tersebut, mendapatkan kepenuhan terhadap keberadaan dirinya. Dengan demikian, bagi Newbiggin, seorang Kristen ataupun misionaris di setiap tempat, yang tentunya menjadi bagian dari wilayah tersebut, haruslah bersikap mengasihi dan menghargai segala sesuatu yang Allah berikan bagi tempat tersebut.¹⁰⁸ Dengan bersikap demikian, ada dorongan untuk mempelajari budaya wilayah tersebut. Dan hal ini dapat ditempuh dengan cara berdialog dengan masyarakat budaya setempat.

¹⁰⁵ Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 10.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Newbiggin, *The Open Secret*, 143.

¹⁰⁸ Lesslie Newbiggin, “What Is a Local Church Truly United.” *The Ecumenical Review* 29, no. 2 (April 1977): 118-119.

Dengan melakukan dialog, akan diperoleh suatu titik kontak yang mendalam, yang mengakibatkan masyarakat dari budaya setempat, dapat melihat Kristus dalam kerangka yang dipahaminya.¹⁰⁹

Namun ternyata, berdialog untuk memperoleh model Kristologi yang dapat dipahami dalam budaya setempat, tidaklah cukup. Dalam pemikiran Newbiggin, budaya bukanlah realita yang bersifat tunggal, tetapi budaya adalah realita yang jamak, dan terdiri banyak bagian.¹¹⁰ Maka diperlukan langkah kedua untuk memperoleh pernyataan Kristologis yang tepat terhadap budaya, yaitu dengan memahami Kristus sebagai Juruselamat, yang dijelaskan sebagai berikut:

Christ is the one who has been made flesh, died and risen again in order to take away the sins of the world and to reconcile all to the Father; therefore the Church in each place, always “bearing about in the body the dying of Jesus”, sharing through him in the messianic tribulations which are the mark of the continuing conflict between the reign of God and the power of evil, will also manifest in its life the victorious life of the risen Jesus (II Cor. 4:10).¹¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mendapatkan gambaran Kristologi yang tepat terhadap budaya, dapat dilakukan dengan cara berdialog dalam persekutuan ekumenis, yang di dalamnya terdapat rekan-rekan Kristen atau misionaris, yang melayani di tempat-tempat yang berbeda. Dengan berdialog dalam persekutuan ekumenis, berarti mempelajari beragam masukan dan kritikan dari rekan Kristen atau misionaris lainnya. Berdialog dalam persekutuan ekumenis, yang digunakan untuk mendapatkan model Kristologi yang tepat terhadap budaya, bertujuan agar tidak dihasilkan model Kristologi yang saling bertentangan. Dalam pelayanan misi, selalu ada bahaya di balik kontekstualisasi Injil. Injil yang dikontekstualisasikan dengan tanpa banyak pertimbangan, justru akan terserap ke dalam budaya tersebut.¹¹² Bila hal itu terjadi, maka pengakuan tentang Kristus, yang menyatakan bahwa Ketuhanan Yesus Kristus mencakup

¹⁰⁹ Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 12.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Newbiggin, “What Is a Local Church Truly United”, 119.

¹¹² Goheen, “The Legacy of Lesslie Newbiggin for Today”, 58.

seluruh budaya, tidak akan terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti yang dinyatakan di bawah ini:

Real mutual understanding, learning, and criticism have to go on in the midst of these extremely complex and constantly changing patterns of relationship between Church and culture. This calls for qualities of discernment and sensitivity, but this is the very heart of the ecumenical task, and it is one of the conditions of the Church's faithfulness to its mission.¹¹³

Meski sudah dinyatakan dua langkah untuk memperoleh model Kristologi yang tepat terhadap budaya, ternyata dua langkah ini tidaklah cukup. Menurut Newbiggin, meski keterbukaan untuk belajar dan kemudian memberikan kritik ini terus berlangsung—untuk mendapatkan model Kristologi yang tepat—tetap akan ada batasan. Batasan itu adalah seorang misionaris belum memahami sepenuhnya budaya di mana misionaris tersebut melayani. Hal tersebut juga mencakup kurangnya ketersediaan sumber informasi dan pengetahuan yang cukup, mengenai budaya setempat. Artinya upaya seperti yang dinyatakan dalam tahapan kedua ini, masih kurang memadai.

Hal ini kemudian mendorong Newbiggin untuk merumuskan tahapan ketiga, yaitu dengan memahami Kristus sebagai Penyempurna yang dijelaskan sebagai berikut:

Christ is the one in whom all things are to be consummated and to find their true reconciliation; therefore the Church in each place is to be a sign of the true end for which everything in the secular reality of that place exists.¹¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan Newbiggin yang ketiga ini memiliki nuansa yang sama dengan pengakuan Newbiggin dalam membaca dan menganalisis budaya dari perspektif Kristologis, yaitu “Jesus Christ as ‘the one whom I know through the witness of the Christian tradition primarily embodied in the canonical Scriptures’”.¹¹⁵ Pernyataan ini berimplikasi pada

¹¹³ Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 14.

¹¹⁴ Newbiggin, “What Is a Local Church Truly United”, 119.

¹¹⁵ Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 9-10, 15.

tugas ekumenis untuk senantiasa saling belajar dan mengoreksi, dan diatur oleh tradisi secara umum, di mana Alkitab menjadi pusatnya.¹¹⁶ Newbiggin menegaskan bahwa Alkitab berfungsi sebagai pihak ketiga, yang bersifat independen¹¹⁷ di dalam membangun hubungan antara Injil dan budaya. Hal ini berujung pada Injil yang akan berbicara mengenai anugerah dan penghakiman. Jika Injil menekankan “anugerah Allah”, maka akan menghasilkan sinkretisme; tetapi jika Injil menekankan “penghakiman Allah”, maka Injil menjadi tidak relevan.¹¹⁸ Hal ini tidak menghindarkan gereja untuk dengan tegas dan menolak budaya setempat. Hal semacam ini, terkadang disebut oleh Newbiggin dengan “tantangan relevansi” (*challenging relevance*)¹¹⁹ atau “pemenuhan yang bersifat subversif” (*subversive fulfillment*).¹²⁰ Menurut Newbiggin, hal ini adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dianggap remeh. Bagi Newbiggin, hal ini bukan sekadar persoalan di dalam menerjemahkan Injil dari satu budaya, ke budaya lainnya. Persoalan ini justru menyangkut “komitmen iman tertinggi” (*of ultimate faith-commitment*).¹²¹ Bagi Newbiggin, perlu waktu interaksi yang lama antara Injil dan budaya, untuk mendapatkan model Kristologi yang tepat terhadap budaya setempat.¹²²

II.3.3 Implikasi Doktrin Kristosentris-Trinitas terhadap Gereja

Pemikiran Newbiggin yang dilandasi pada doktrin Kristosentris-Trinitas, ternyata memengaruhi pandangan Newbiggin terhadap gereja. Bagi Newbiggin, gereja terdiri dari satu tubuh, di mana Allah berkehendak untuk mendamaikan manusia dengan Diri-Nya. Gereja hadir

¹¹⁶ Ibid., 15.

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Goheen, “The Legacy of Lesslie Newbiggin for Today”, 58.

¹¹⁹ Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 12. Gagasan *challenging relevance* ini diambil dari Alfred Hogg.

¹²⁰ Goheen, “The Legacy of Lesslie Newbiggin for Today”, 56. Gagasan *subversive fulfillment* ini diambil dari Hendrik Kraemer.

¹²¹ Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 17.

¹²² Newbiggin, “Christ and the Cultures”, 3.

karena Allah telah menyatakan Diri-Nya dalam kisah Israel, juga dalam pelayanan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian, setiap orang yang ada di dalam gereja adalah pembawa berita Allah bagi dunia dan manusia.¹²³ Jika mengacu pada Perjanjian Baru, maka frasa Yunani untuk kata “gereja” adalah “*ecclesia tou Theou*”. Frasa *ecclesia tou Theou* ini, selain dapat diartikan sebagai gereja milik Allah, juga dapat diartikan sebagai perkumpulan Allah (*assembly of God*). Newbigin lebih lanjut menjelaskan hal ini sebagai berikut:

The word *ecclesia* by itself tells us nothing more than the English words ‘meeting’ or ‘gathering’. We require to know who called the meeting, or who attended it. Here we are dealing with the Church or congregation of God. It derives its character not from its membership but from its Head, not from those who join it but from Him who calls it into being. It is God’s gathering... You can speak of God’s gathering in Ephesus, of God’s gathering in Smyrna, or of God’s gathering in Asia. This does not mean that the Church of Asia is made up of a number of local churches, or that the local churches are, so to say, subordinate ‘branches’ of the Church regarded as a whole. It means that God is gathering His own, alike in Ephesus and in Smyrna and in all Asia. ‘Congregation of God’ is equally the proper title for a small group meeting in a house, and for the whole world-wide family. This is because the real character of it is determined by the fact that God is gathering it.¹²⁴

Pernyataan di atas dengan jelas menyatakan bahwa yang mengumpulkan gereja adalah Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang yang dipanggil ke dalam gereja, dipilih oleh Allah, dan gereja yang adalah perkumpulan milik Allah, tidak boleh di dalamnya memikirkan hal-hal yang bersifat sementara.¹²⁵ Berdasarkan hal ini, gereja membawa berita Allah, dan berita Allah bukanlah berita yang bersifat sementara, tetapi bersifat kekal. Bila melihat kembali kepada definisi gereja yang adalah pertemuan milik Allah, maka dapat dikatakan bahwa gereja adalah hasil dari tindakan Allah Tritunggal. Gereja adalah pertemuan milik Allah, di mana Allah menarik orang-orang dengan kuasa Roh Kudus ke dalam kesetiaan Kristus.¹²⁶ Oleh sebab itu,

¹²³ Lesslie Newbigin, *A Word in Season: Perspectives On Christian World Missions* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Pub. Co., 1994), 50.

¹²⁴ Lesslie Newbigin, *The Household Of God: Lectures on the Nature of the Church* (London: SCM Press, 1953), 27-28.

¹²⁵ Newbigin, *The Household Of God*, 28.

¹²⁶ Lesslie Newbigin, "The Basis and the Forms of Unity: Second Peter Ainslie Lecture." *Mid-Stream* 23 (January 1984): 7.

gereja dapat dipahami sebagai perkumpulan orang-orang dengan berbagai macam latar belakang budaya, suku, dan bangsa. Selain itu karena gereja adalah hasil dari tindakan dan inisiatif Allah, maka gereja tidak boleh tunduk di bawah otoritas lain, selain di bawah otoritas Allah. Dengan kata lain, baik pejabat kota atau pemerintah suatu wilayah, bahkan kaisar sekalipun, tidak berhak berkuasa terhadap gereja.¹²⁷ Penjabaran ini juga menjelaskan bahwa gereja bukanlah sebutan untuk perkumpulan religius yang bersifat pribadi, tetapi justru melihat gereja sebagai kumpulan orang-orang yang dipanggil ke dalam kerajaan Allah, yang berada di ruang publik.¹²⁸ Gereja berada di ruang publik, berarti gereja menantang semua perkumpulan di dalam masyarakat, yang tidak mengarahkan dan mengabdikan hidupnya kepada Allah.

Dengan cara penjabaran yang lain, Newbiggin menyatakan bahwa gereja adalah perkumpulan sementara umat manusia ke dalam Yesus Kristus.¹²⁹ Semua umat manusia berkumpul di bawah Adam dan secara natural, semua umat manusia tergabung ke dalam Adam. Sedangkan Kristus adalah Adam terakhir, dan gereja adalah perkumpulan sementara umat manusia ke dalam Kristus.¹³⁰ Berbicara mengenai “sementara” (*provisional*), berdasarkan pemikiran Newbiggin, dapat diungkapkan dalam dua bentuk: pertama, ini menandakan tidak semua manusia tergabung dalam perkumpulan sementara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat umat manusia yang belum tergabung ke dalam Kristus. Kedua, dinyatakan sebagai perkumpulan sementara, berarti setiap pribadi yang tergabung ke dalam perkumpulan di bawah Kristus, belum sepenuhnya serupa dengan Kristus.¹³¹ Maka,

the Church is a provisional body; it looks forward. It is its very nature to look forward, but it looks forward in two ways—and both must be equally stressed—one, to the full formation of

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Goheen, “*As the Father Has Sent Me, I Am Sending You*” (PhD diss., Universiteit of Utrecht, 2000), 167.

¹²⁹ Newbiggin, *A Word in Season*, 53.

¹³⁰ Newbiggin, *A Word in Season*, 53.

¹³¹ Ibid.

Christ in all its members, to the growth of its members in holiness to the stature of Jesus Christs; and two, to the incorporation of all humanity.¹³²

Beberapa penjabaran di atas, mencerminkan fondasi gereja yang dinyatakan oleh Newbiggin. Gereja adalah pertemuan milik Allah, dan setiap orang-orang yang dipanggil ke dalam gereja, dipilih oleh Allah—tindakan Allah Tritunggal. Pemilihan Allah terhadap orang-orang yang diperkenan-Nya, harus selaras atau bersesuaian dengan Pribadi Kristus. Bila mengaitkan gereja dengan pemahaman gereja yang adalah perkumpulan sementara, berarti berbicara mengenai gereja yang berelasi dengan tempat di mana gereja berada,¹³³ sebab belum semua umat manusia tergabung ke dalam “perkumpulan sementara” tersebut. Dan bila berbicara “pemilihan” maupun “perkumpulan sementara”, maka di dalamnya terdapat nuansa komunal, dan bukan personal. Hal ini sangat ditekankan dalam pemikiran Newbiggin, yaitu gereja bersifat komunal.

Bila berbicara gereja yang dikaitkan dengan pemilihan Allah, maka perlu memikirkan dan memahami doktrin pemilihan terlebih dahulu. Menurut Newbiggin, ada dua kesalahan dalam memahami doktrin pemilihan. Pertama, gagasan pemilihan adalah pemilihan untuk menerima status istimewa di hadapan Allah.¹³⁴ Bagi Newbiggin, dipilih dan berpikir bahwa dirinya istimewa di hadapan Allah adalah keyakinan yang salah. Keyakinan ini adalah sesuatu yang diperdebatkan terus-menerus oleh para nabi Israel. Memang benar, dalam bagian yang terdapat di dalam Perjanjian Lama, dinyatakan bahwa kasih dan komitmen Allah tidak pernah padam kepada Israel, untuk menyatakan maksud dan rencana-Nya. Namun bagi Newbiggin, kasih dan komitmen Allah ditujukan kepada bangsa Israel, agar bangsa Israel memahami bahwa bangsa

¹³² Newbiggin, *A Word in Season*, 53.

¹³³ Ibid.

¹³⁴ Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 84.

Israel adalah alat untuk menyatakan tujuan Allah yang penuh kasih kepada segala bangsa. Ketika bangsa Israel menerjemahkan kasih Allah itu sebagai “surat izin” untuk melakukan segala sesuatu menurut kehendak bangsa Israel, maka hukuman akan tiba kepada bangsa Israel.¹³⁵ Newbigin menyoroiti perkataan Paulus yang ada di dalam Roma 10:12: “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya” (TB). Hal ini semakin menegaskan bahwa jika seseorang di suatu tempat belum mengenal Kristus, berarti orang tersebut belum pernah mendengar tentang Kristus; dan jika ada orang yang belum mendengar Kristus, berarti belum ada misionaris yang memberitakan Kristus kepadanya. Oleh sebab itu, supaya orang tersebut dapat mendengar berita tentang Kristus, maka harus ada seorang pembawa berita, yang diutus kepada wilayah tersebut. Ketika kasih Allah yang menyelamatkan itu telah tiba kepada seseorang yang menjadi Kristen, maka orang Kristen tersebut harus menjadi pembawa berita tentang Kristus yang penuh kasih kepada segala bangsa.¹³⁶ Kasih maupun kebenaran ini, hanya dapat dikomunikasikan oleh orang-orang yang terpanggil di dalam gereja, sebab kasih Kristus termanifestasi di dalam gereja. Hal ini berarti, terdapat nuansa komunal dan bukan personal.

Kesalahan kedua yang sering kali terjadi dalam memahami doktrin pemilihan dinyatakan sebagai berikut:

It may be said, that election confers no special privilege but rather great responsibility, must one not agree, nevertheless, that where those who are chosen and called do what is commanded, they have a claim on God which others do not?¹³⁷

¹³⁵ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 84.

¹³⁶ *Ibid.*, 85.

¹³⁷ *Ibid.*

Perihal pernyataan di atas, Newbigin menyoroti argumen Paulus untuk menentang pernyataan tersebut:

God's grace is free and unconditional. We cannot turn the covenant of grace into a contract. No one, whoever he or she be, can establish claims on God's grace which exclude others. God's electing grace calls into being a people charged with the responsibility of being the *bearers* of his universality salvation. He commits himself to them. But they can never establish exclusive claims on him. His grace is free and his covenant cannot be converted into a contract.¹³⁸

Maka bila berbicara pemilihan, maka setiap orang yang sudah dimasukkan ke dalam gereja adalah orang-orang yang ikut dalam pemberitaan Injil yang ditujukan bagi dunia. Selain itu, ketika berbicara pemilihan Allah terhadap seseorang berarti ia ikut dalam penderitaan dan kematian Yesus. Dengan kata lain, melalui gereja yang membawa berita tentang Kristus, maka kehidupan Yesus yang telah bangkit menjadi nyata dan juga tersedia bagi orang lain.¹³⁹ Dengan demikian, ada keterkaitan yang erat antara pemilihan dengan *missio Dei*. Setiap orang Kristen yang dipanggil Allah, berpartisipasi dalam misi Allah, untuk mengabarkan berita tentang Kristus hingga ke ujung bumi.

Misi Allah telah menciptakan dan menghadirkan gereja. Ketika gereja berpartisipasi dalam misi Allah sebagai “pembawa berita keselamatan-Nya”, maka gereja berpartisipasi dalam misi penebusan Kristus bagi dunia. Gereja diutus oleh Kristus, untuk melanjutkan misi Kristus di dalam kuasa Roh Kudus. Hal ini adalah pernyataan yang menegaskan bahwa misi bukanlah salah satu tugas gereja, tetapi bagi Newbigin, adalah hakikat atau esensi gereja, artinya gereja diutus untuk menyaksikan dan membawa berita kerajaan Allah.

Bila berbicara gereja yang dikaitkan dengan “persekutuan sementara” (*provisional incorporation*), berarti berbicara juga terkait gereja yang berkaitan dengan tempat di mana gereja

¹³⁸ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 85. Frasa bercetak miring adalah penekanan penulis.

¹³⁹ *Ibid.*, 86-87.

berada. Gereja yang adalah pertemuan milik Allah, hadir “untuk tempat itu” (*for that place*).¹⁴⁰ Gereja hadir bukan karena dan untuk dirinya, tetapi gereja hadir bagi Allah dan untuk dunia, sebab bagi dunia Yesus datang menyelamatkan. Hal ini menegaskan kembali pemikiran Newbiggin bahwa pekerjaan penebusan Allah di dalam Kristus diarahkan kepada dunia, dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut. Maka gereja yang terdiri dari kumpulan orang-orang yang telah dipilih-Nya, dipanggil untuk membawa kabar baik kepada tempat di mana gereja berada. Oleh karena itu, gereja yang hadir *untuk tempat itu* adalah gereja bagi dan untuk orang lain, yang berada di tempat di mana gereja berada, dan gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, dengan mengacu kepada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bila gereja mencoba untuk mengatur kehidupannya, hanya untuk kepentingan dan tujuan gereja sendiri, maka hal itu justru bertentangan dengan hakikat dan keberadaan gereja yang hakiki. Newbiggin menegaskan gereja *untuk tempat itu* secara Kristologis, dengan menyatakan sebagai berikut:

It is of the very essence of the church that it is *for* that place, for that section of the world for which it has been made responsible. And the “for” has to be defined christologically. In other words, the Church is *for* that place in a sense that is determined by the sense in which Christ is *for* the world.¹⁴¹

Dalam kaitan dengan tempat di mana gereja berada, yaitu gereja hadir *untuk tempat itu*, ada dua hal menurut Newbiggin, di mana gereja gagal menyatakan keberadaannya *untuk tempat itu*. Pertama, gereja menjadi tidak relevan. Gereja gagal untuk menjalankan panggilannya *untuk tempat itu*, ketika teologi, struktur gerejawi, tata ibadah, dan kehidupan kekristenan di dalam gereja memasukkan unsur budaya asing, yang mana budaya asing tersebut berasal dari

¹⁴⁰ Newbiggin menggunakan frasa “*for that place*” yang diterjemahkan penulis sebagai “untuk tempat itu”. Lihat di Newbiggin, *A Word in Season*, 53.

¹⁴¹ Newbiggin, *A Word in Season*, 53-54.

kelangsungan hidup masa lampau.¹⁴² Hal itu berarti teologi, tata ibadah, struktur dan kehidupan kekristenan gereja dari budaya lain—meski sudah bersesuaian dengan Alkitab—tidak bisa dimasukkan dan ditimpakan kepada wilayah yang lain. Ketika gereja sudah tidak relevan lagi *untuk tempat itu*, maka keberadaan gereja tidak mungkin lagi dapat mengabarkan Kabar Baik dalam bentuk yang dapat dikenali di mana gereja berada.¹⁴³

Hal yang kedua, gereja gagal ketika mengasumsikan dan menjalankan relasi yang salah dengan konteks budayanya. Gereja dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan budaya di tempat itu, namun gereja juga harus berdiri dalam ketegangan antitesis.¹⁴⁴ Hal ini berarti, ketika gereja hanya menegaskan solidaritas dengan budaya di tempat itu, maka gereja telah kehilangan identitas-nya, dan tidak dapat berlaku kritis terhadap budaya di tempat itu. Gereja yang demikian adalah gereja yang hidup dalam sinkretisme dengan dunia. Sebaliknya, ketika gereja hanya menegaskan dan menekankan antitesis, maka gereja akan hidup dalam pertentangan dan perdebatan dengan budaya di mana gereja berada. Oleh sebab itu, gereja harus hidup dalam solidaritas dengan budaya setempat, namun berdiri dalam ketegangan antitesis.

II.4 Kesimpulan

Penulis telah memaparkan kerangka teologi misi Newbiggin, yang dilandaskan pada doktrin Kristosentris-Trinitas. Pemahaman yang dilandasi oleh doktrin Kristosentris-Trinitas adalah pemahaman yang bukan mempertentangkan doktrin Kristologi dan Trinitas, tetapi menjadikan doktrin Kristologi sebagai ‘pintu masuk’ untuk memahami doktrin Trinitas. Dengan

¹⁴² Goheen, “As the Father Has Sent Me, I Am Sending You”, 360.

¹⁴³ Ibid.

¹⁴⁴ Ibid.

kerangka teologi misi berdasarkan doktrin Kristosentris-Trinitas, maka berdampak pada pembacaan terhadap teologi agama-agama, budaya, dan juga gereja.

Secara keseluruhan, dalam membaca teologi agama-agama dan budaya, ada nuansa positif dalam pemikiran Newbiggin. Tetapi, hal itu tidak mendapatkan sorotan lebih lanjut, dan membuat Newbiggin berpindah untuk membaca dan menganalisis teologi agama-agama dan budaya melalui perspektif Kristologis. Melalui perspektif ini, Newbiggin melihat teologi agama-agama, didominasi dengan nuansa negatif, sehingga Newbiggin menegaskan bahwa seorang Kristen harus pergi berdialog dengan pribadi beragama lain. Bagi Newbiggin agama lain adalah area kegelapan dan sedang menuju kematian. Dalam pembacaan Kristologi Newbiggin terhadap budaya, ada nuansa kecurigaan yang didapati oleh penulis. Sementara itu Newbiggin sudah mengembangkan pemikiran tentang budaya, dengan menyatakan definisi dan empat elemen yang terkandung di dalam budaya. Tetapi Newbiggin tidak melanjutkan pembahasan tersebut dan langsung berpindah kepada pembacaan dari sudut pandang Kristologis. Dalam pembahasan budaya, Newbiggin sangat berfokus mengaitkan aspek bahasa saja. Upaya untuk mendapatkan perspektif Kristologis terhadap budaya, dilakukan dengan penetapan tiga langkah. Namun, jika terjadi benturan terhadap budaya, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sebab berkomitmen kepada Kristus akan mengakibatkan benturan dengan dunia. Pemikiran Newbiggin dalam membaca dan menganalisis teologi agama-agama dan budaya, sangat menekankan perbedaan yang nyata. Meski terdapat nuansa kecurigaan, tetapi sebenarnya Newbiggin berupaya untuk setia kepada Injil dan relevan terhadap budaya. Menurut Goheen, cara berpikir dalam pemikiran Newbiggin yang demikian (antithesis), dapat disebut dengan antitesis profetik-kritis, yaitu bersikap kritis agar tetap menyuarakan suara kenabian. Implikasi doktrin Kristosentris-Trinitas yang demikian, berdampak juga terhadap gereja. Newbiggin sangat menekankan aspek

komunal dalam gereja. Lalu bila berbicara pemilihan, Newbiggin berpandangan bahwa pemilihan ditujukan untuk membawakan berita kerajaan Allah. Tidak heran bila Newbiggin sangat menekankan aspek pengutusan gereja untuk memberitakan Injil.

Bab selanjutnya, penulis membahas pemikiran Johan Herman Bavinck. Bila Newbiggin sangat menekankan dan memperlihatkan perbedaan yang nyata, Bavinck tidak demikian. Pembacaan Bavinck terhadap agama-agama dan budaya sangat berkaitan erat dengan wahyu umum dan teologi penciptaan.